



## Pemikiran Muhamad Sebagai Tokoh Ekonomi Islam Di Indonesia

### Dalam Konteks Ekonomi Kerakyatan

Sarpini

[sarpini@uinsaizu.ac.id](mailto:sarpini@uinsaizu.ac.id)

**E**konomi rakyat secara harfiah dilahirkan oleh ahli-ahli ekonomi Indonesia sebagai usaha untuk menggali potensi ekonomi rakyat Indonesia melalui system ekonomi alternatif yang sebenarnya sudah dijalankan oleh rakyat. Secara praktik, ekonomi kerakyatan sudah dijalankan oleh rakyat sebelum kata ekonomi kerakyatan itu lahir.

Titik tekan ekonomi rakyat adalah bagaimana memberdayakan rakyat dalam perekonomian dan keberpihakan pemerintah kepada rakyat dalam hal ekonomi, serta memastikan tidak terjadinya ketidakadilan ekonomi karena adanya perlakuan yang tidak sama antara pemilik modal besar dengan rakyat sehingga timbul ketimpangan ekonomi

Berbeda dengan sistem ekonomi kapitalis yang lebih mengedepankan prinsip perdagangan bebas yang memungkinkan terjadinya ketidakadilan. Nilai dasar ekonomi kerakyatan adalah keadilan sosial dan pemerataan ekonomi. Pembangunan ekonomi Indonesia harus bertumpu pada keadilan sosial. Interpretasi ekonomi kerakyatan saat ini adalah perlawanan terhadap kapitalis, tetapi sebenarnya indikator ekonomi kerakyatan adalah *human development index* (indeks pembangunan manusia).

Pakar ekonomi syariah, Muhamad, mengatakan, pilihan menggunakan sistem ekonomi kapitalis atau sosialis sesungguhnya tak masalah asalkan semua berbasis syariah. nilai-nilai dasar ekonomi yang berfalsafah tauhid adalah meliputi: (1) Kepemilikan, (2) Keseimbangan, (3) Keadilan.

Keadilan berarti kebebasan yang bersyarat akhlak Islam. Kebebasan yang tidak terbatas akan mengakibatkan ketidakserasiannya diantara pertumbuhan produksi dengan hak-hak istimewa bagi segolongan kecil untuk mengumpulkan kekayaan melimpah dan mempertajam pertentangan antara yang kuat dan akhirnya akan menghancurkan tatanan sosial.

Keadilan dan kebijakan bagi masyarakat secara keseluruhan sesungguhnya menjadi intisari ajaran Islam. Keadilan berarti kebijaksanaan mengalokasikan sejumlah hasil tertentu dari kegiatan ekonomi bagi mereka yang tidak mampu memasuki pasar atau tidak sanggup membelinyamenurut kekuatan pasar, yakni kebijakan melalui zakat, infaq dan sedekah.

Ekonomi Islam yang dikembangkan di Indonesia sebagai sebuah system sering disebut dengan ekonomi Syariah. Penyebutan Ekonomi Islam atau Ekonomi Syariah pada prinsipnya memiliki alasan yang kuat dan ilmiah. Menggunakan sebutan Ekonomi Islam, bahwa ekonomi merupakan ilmu yang di dalamnya mengatur perilaku masyarakat secara luas dengan berdasar pada akhlak, etika dan moral Islam. Sedangkan penggunaan Istilah Ekonomi Syariah karena sebagai sebuah ilmu yang berdasar pada hukum Islam untuk mengatur tindakan pelaku ekonomi apakah sesuai dengan syariat Islam atau tidak.

Ekonomi Syariah yakni sebuah konsep ekonomi yang bersumberpada Al-Quran dan As-Sunnah yang merupakan pegangan bagi masyarakat muslim sedangkan ekonomi Pancasila yakni sistem ekonomi yang secara sah dan tunggal digunakan oleh negara Indonesia dan bersumber pada dasar dan ideologi negara yakni Pancasila. Sila-sila dalam Pancasila merupakan penjelamaan dan diambil berdasarkan nilai-nilai yang telah lama tumbuh dan hidup dalam diri masyarakat bangsa Indonesia sejak lama. Sebenarnya salah satu sumber dari hukum positif di Indonesia sendiri ialah ajaran agama Islam.

Pada sistem ekonomi Islam berlandaskan pada nilai-nilai tauhid dengan segala komponennya yakni keimanan, keadilan dan interaksi dengan



sesama manusia serta makhluk dan alam semesta. Pada Al-Quran sendiri telah tercantum mengenai fungsi dari harta yang merupakan sebagai perantara dalam hidup manusia, bukan merupakan tujuan utama. Pengakuan bahwa Indonesia adalah negara yang beragama dan tidak sekuler serta mengakui konsep ketuhanan atau tauhid sendiri telah termaktub dalam Pancasila sila pertama.

Pada pembukaan konstitusi negara UUD 1945 juga turut menegaskan kembali dan memuat penjelasan bahwa Indonesia adalah negara yang mengakui Ketuhanan Yang Maha Esa, kemudian juga merupakan negara yang memperjuangkan kemanusiaan yang adil, persatuan dan kesatuan, musyawarah dan gotong royong dan juga keadilan sosial bagi seluruh rakyat.

Pancasila pada nilai Ketuhanan menekankan bahwa dalam menjalani kehidupan publik, sosial, ekonomi dan politik harus didasarkan atas nilai-nilai moralitas dan memiliki budi pekerti yang luhur. Keadaan konsep ekonomi kerakyatan ini nyatanya sangat relevan dengan konsep ekonomi Syariah yang juga menjadikan tauhid sebagai pondasi yang utama dalam aplikasi perekonomian Islam. Jadi, Pemikiran Muhamad sebagai tokoh Ekonomi Islam di Indonesia dalam konteks ekonomi kerakyatan sangat sesuai dengan gagasan Beliau dengan Ekonomi Syariah.

## ZUHUD EKONOMI

Muhammad Ash-Shiddiqy, M.E

**M**enyikapi kondisi keuangan yang lesu seperti ini, atau dibahasakan oleh ahli ekonomi sebagai “resesi ekonomi”, nasehat Rasulullah SAW tentang zuhud sangat relevan. Apa itu zuhud, apa saja cakupannya, dan apa hal-hal yang bisa menstimulus untuk zuhud?

Tentang zuhud, terdapat satu hadis Nabi yang berbunyi:

عن أبي العباس سهل بن سعد الساعدي رضي الله عنه قال: جاء رجلٌ إلى النبي صلى الله عليه وسلم فقال: يا رسول الله، دلني على عملٍ إذا عملته أحبني الله وأحبنى الناس، فقال: ((أزهد في الدنيا يحبك الله، وأزهد فيما عند الناس يحبك الناس))

“Seseorang datang kepada Rasulullah SAW. bertanya: Wahai Rasulullah, tunjukkanlah saya satu amalan yang jika saya kerjakan, maka Allah SWT akan mencintaiku, juga manusia akan mencintaiku. Rasul bersabda: zuhud lah di dunia, maka Allah SWT akan mencintaimu. Dan zuhud lah dari apa yang dimiliki manusia, maka manusia akan mencintaimu” (HR. Ibnu Majah)

Menurut Imam Ibnu Hajar al-Haitami, salah satu rujukan inti dalam Mazhab Syafii, bahwa zuhud secara bahasa berarti: menjauh dari sesuatu karena tidak suka dan menghinakannya *al-i'radh 'anil syayi ihtiqaran lahu*. Adapun secara syariat adalah memakai harta yang benar-benar halal utk kebutuhan primer saja, tidak lebih.

Maka jika bukan harta yang benar-benar diyakini kehalalannya, walaupun digunakan hanya utk kebutuhan primer saja, belum bisa dikatakan zuhud. Dan



jika hartanya sdh diyakini betul kehalalannya, tapi menggunakannya di atas kebutuhan primer, maka belum juga disebut zuhud.

Pada akhirnya, berapapun gaji dan pendapatan kita, besar atau kecil, hidup sederhana adalah hidup yang sebenarnya. Ketika Allah SWT berbicara tentang syukur, tegas Allah SWT firmankan "Jika bersyukur, Kami tambah. Jika tidak bersyukur, Kami Azab" (Kabar gembira dan juga ancaman)

Apa sebenarnya makna syukur ini ? Sampai-sampai Allah SWT tegas tanpa menggunakan bahasa khiasan akan mengazab orang yang tidak bersyukur.

Apakah termasuk orang yang tidak bersyukur ? "Dikasih satu maunya dua, punya sepeda, mau lagi punya motor. Sudah punya motor, mau lagi punya mobil. Sudah ada mobil, mau lagi punya rumah. Sudah punya rumah satu, mau punya dua rumah" dan seterusnya. Apakah ini bisa dikategorikan sebagai orang yang tidak bersyukur ? Ternyata tidak.

Syukur itu tidak dibatasi oleh angka-angka dunia, justru sebagai mu'min dianjurkan untuk hidup lebih baik dalam segala hal termasuk ekonomi.

Maka untuk mengidentifikasi diri sendiri, apakah termasuk orang bersyukur, atau kufur. Caranya dengan memahami makna syukur itu sendiri. Imam Jalaludin Assuyuthi mengartikan bahwa syukur adalah "العامل بطاعة" Perbuatan yang membuat kita semakin taat kepada Allah SWT, الشاكر لنعمة. Itulah yang disebut bersyukur.

Jika pekerjaan/profesi yang kita jalankan seperti Ibu Rumah Tangga, tukang ojek, karyawan, pegawai bahkan mengurus dan mendidik anak membuat kita semakin taat kepada Allah SWT, maka kita termasuk yang bersyukur. Punya harta banyak, berlimpah, jabatan tinggi. Jika itu semua membuat kita semakin taat kepada Allah SWT, itu bersyukur.

Begitu pula sebaliknya. Jika profesi yang diemban. Harta yang sedikit maupun banyak malah membuat kita semakin jauh dengan Allah SWT, itu kufur. Dan orang yang kufur, akan dapat azab. Bagaimana Allah SWT mengazab?

"Apakah orang koruptor itu merasa puas dengan uangnya yang sudah banyak ? tidak, Karena harta membuat mereka tidak taat dengan Allah SWT. Lalu Allah SWT terus memberikan mereka kekayaan tanpa sadar mereka terjebak dengan Istidraj (azab berupa kenikmatan) sampailah mereka terkena OTT, tertangkap dan dipenjara.